

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring berjalannya waktu, banyak dari kita umat Islam terutama anak muda yang akhlakul karimahnyanya semakin berkurang. Padahal akhlak memiliki kedudukan tertinggi di dalam diri setiap manusia. Karena berkembang atau rusaknya sebuah negara bisa dilihat dari akhlak masyarakatnya. Akhlak merupakan hal yang sangat nyata dalam iman dan agama. Tanpa akhlak baik, pastinya pribadi yang dihasilkan juga kurang baik.

Di era informasi sekarang ini, kehidupan manusia pun tidak bisa dipisahkan dari yang namanya media massa. Manusia sebagai makhluk sosial yang mana selalu berinteraksi di dalam kehidupannya sehari-hari pastinya sangat membutuhkan informasi berguna untuk menunjang suatu proses hubungan yang terjadi dengan manusia lain. Informasi yang dibutuhkan manusia bisa berasal dari media online atau internet, media elektronik, media cetak serta banyak media lainnya.

Salah satu alternatif dalam penyampaian informasi kepada khalayak luas adalah film. Namun banyak orang salah faham bahwa film hanya digunakan sebagai media hiburan saja. Film merupakan gambar hidup yang mana sering dikenal dengan sebutan movie dan biasanya disebut dengan sinema. Film merupakan salah satu media yang bisa menyajikan sebuah hiburan atau seni kepada penonton dan bisa menyuguhkan informasi dan

digunakan sebagai pedoman sosial bagi masyarakat. Ini berarti bahwa film adalah media komunikasi yang menyampaikan suatu pesan tertentu berisi pedoman penting yang disajikan kepada masyarakat dengan bentuk sebuah pertunjukan atau tontonan.

Film sendiri bisa memberikan dampak positif dan negatif terhadap penontonnya. Melalui pesan yang ada dalam film dapat membengaruhi setiap orang yang melihat bahkan bisa membentuk karakter penonton sesuai apa yang dilihat. Oleh karena itu, diharapkan kepada generasi muda yang sudah bisa mengetahui mana hal baik dan mana hal buruk, hendaknya bisa mengambil sisi positif yang ditampilkan dalam film khususnya yang berkaitan dengan akhlakul karimah, supaya bisa kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹

Dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa yang dikarang oleh Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra ini adalah sebuah hasil karya sastra yang banyak berisi tentang bagaimana kita menghormati seseorang, bagaimana kita harus berperilaku, dan hidup damai dengan orang baru. Film ini juga terdapat keteladanan akhlak yang bisa dicontoh, selain itu, mampu dijadikan salah satu alternatif materi ajar dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Khususnya nilai religius yang terkandung di dalam film tersebut. Film ini juga menyajikan informasi mengenai sejarah Islam di Eropa dengan banyak macam pelajaran yang menunjukkan suatu nilai-nilai religius.²

¹ Nur'aini Luciana Hasibuan, Tuti Herawati, Hanina, *Analisis Nilai-Nilai Religius dalam Narasi Film 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*, Jurnal Komunitas Bahasa 8 (1) (2020): 24

² Randi, *Aspek Rleigious dan Moral Novel 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Atas*, Jurnal Disastra, Volume 1, Nomor 1, Januari 2019, 66.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan mengambil judul “Nilai Religius dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa dan Implikasinya dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Kelas 7 di MTsN 2 Nganjuk”.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja nilai religius dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa?
2. Bagaimana implikasi nilai religius di dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa dalam membentuk akhlakul karimah siswa kelas 7 di MTsN 2 Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dan memahami apa saja nilai religius dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa.
2. Mengetahui dan memahami bagaimana implikasi nilai religius di dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa dalam membentuk akhlakul karimah siswa kelas 7 di MTsN 2 Nganjuk

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Skripsi ini diharapkan bisa memberikan sebuah informasi yang menyeluruh, luas dan meliputi banyak hal kepada pembaca mengenai nilai religius dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa dan implikasinya dalam membentuk akhlakul karimah siswa kelas 7 MTsN 2 Nganjuk.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi para orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dan mampu dijadikan suatu bahan evaluasi agar dalam proses pembentukan karakter atau sikap religius dan akhlakul karimah dalam diri anak akan tercapai sesuai dengan harapan yang diinginkan.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan bisa dan mampu diterapkan di dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dengan baik dan benar.

c. Bagi peserta didik

Diharapkan akan bisa dan mampu meningkatkan semangat dalam berperilaku religius serta terus memperbaiki akhlak masing-masing individu.

d. Bagi peneliti

Diharapkan bisa mengetahui seberapa dalam wawasan serta pengetahuan yang terkait dengan pembentukan karakter atau sikap religius dan akhlakul karimah.

E. Telaah Pustaka

Dalam tahap ini, peneliti melakukan sebuah penelusuran atau pencarian dan telaah hasil penelitian terdahulu yang masih memiliki relevansi atau kaitan dengan rumusan masalah di dalam penelitian.

Skripsi Surya Adji Pangesti Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022, dengan judul: Nilai Religius pada Novel Dia Adalah Kakakku Karya Tere Liye dan Implementasinya dalam

Pembentukan Karakter Islami Siswa Madrasah Ibtida'iyah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel *Dia Adalah Kakakku* yaitu: (1) akidah terdiri dari Iman kepada kitab-kitab Allah, dan iman kepada qada' dan qadar. (2) Nilai akhlak terdiri dari akhlak kepada Allah SWT., akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap lingkungan. (3) dan nilai ibadah terdiri dari salat, dan berdo'a. (4) implementasi nilai-nilai religius dalam Novel *Dia Adalah Kakakku* karya Tere Liye dalam membentuk karakter islami siswa Madrasah Ibtida'iyah. Implementasi yang dapat dibentuk yaitu melalui pembelajaran akidah akhlak, salat dhuha berjamaah, membiasakan berdoa sebelum dan sesudah belajar, dan membaca ayat al-qur'an.

Skripsi Veronica Tifani Sylfiana Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2020 dengan judul: *Nilai Karakter Religius dalam Buku Kiai Hologram Karya Emha Ainun Nadjib*. Hasil penelitian ini adalah dapat disimpulkan bahwa dalam sub bab tersebut terdapat nilai karakter religius diantaranya sebagai berikut: iman, islam, selalu bersyukur, pemaaf, tawakal, dermawan, kasih sayang, mustaqimah, birrul walidain, sabar, tabah, dan ikhlas.

Penelitian Saraswati, Jurnal Artikula 2021 dengan judul: *Analisis Nilai Religius dalam Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman El Shirazy dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memahami novel *Merindu Baginda Nabi* serta dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya, sehingga memperoleh konsep baru guna memperluas wawasan dan pengetahuan dalam bidang

sastra. Novel ini juga memberikan gambaran kepada pembaca tentang peran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya agama, seseorang mempunyai pedoman untuk menjalani kehidupan.

Penelitian Sri Mulyani, 2018 dengan judul: Nilai Moral dan Religius pada Novel Maysuri Karya Nadjib Kartapati Z. Hasil dari penelitian ini adalah nilai moral pada novel Maysuri karya Nadjib Kartapati Z. dapat diuraikan sebagai berikut. Aspek hubungan manusia dengan orang lain menduduki peringkat pertama, jumlahnya paling besar artinya ada nilai-nilai hubungan yang tinggi antarmanusia sebagai manifestasi makhluk sosial. Aspek hubungan manusia dengan dirinya menduduki peringkat kedua artinya ada keegoan dalam diri manusia itu sendiri. Aspek manusia dengan alam menduduki peringkat ketiga artinya nilai kepedulian terhadap alam sangat kurang. Aspek hubungan manusia dengan masyarakat menduduki peringkat terakhir artinya hubungan manusia dengan masyarakat sangat rendah. Sedangkan nilai religius pada novel Maysuri karya Nadjib Kartapati Z. dapat diuraikan sebagai berikut. Pertama, aspek akhlak paling mendominasi artinya akhlak menjadi pondasi utama manusia dalam menjalani kehidupan sebagai kontrol diri agar melahirkan sifat terpuji. Kedua, aspek syari'ah dan aqidah nilainya sama artinya nilai ibadah dan kepercayaan terhadap nilai-nilai religius masih relatif rendah.

Penelitian Robert Rizki Yono dan Tri Mulyono, Jurnal Semantika Volume 1, No. 02, Maret 2020 dengan judul: Nilai Religius dalam Novel Jatuhnya Sang Imam Karya Nawal El Saadawi. Hasil dari penelitian ini adalah Pertama, hubungan manusia dengan Tuhan dalam novel Jatuhnya

Sang Imam karya Nawal el Saadawi yaitu bertakwa, berdoa, bersyukur, serta ikhlas dan tabah. Kedua, hubungan manusia dengan sesama manusia dalam novel Jatuhnya Sang Imam karya Nawal el Saadawi yaitu jujur, tolong menolong, dan pemaaf.

F. Kajian Teoretis

1. Pengertian Nilai Religius

Nilai adalah suatu kualitas sebuah hal yang mampu membuat hal tersebut disukai, berguna, dihargai, diinginkan dan bisa menjadi sebuah objek kepentingan. Disini artinya yakni pemberian arti dan pemaknaan terhadap sebuah objek. Jadi, nilai bisa menjadi sebuah pengarah, penentu dan pengendali tindakan seseorang dalam menjalankan perbuatannya atau perilakunya sehari-hari.

Religius artinya mengikat. Religi atau religius sering disebut di dalam sebuah pemaknaan agama. Jadi bisa dipahami bahwa agama bersifat mengikat, dimana mengatur tentang hubungan manusia dengan Tuhan-Nya. Di dalam agama Islam, hubungan ini tidak sekedar hubungan antara manusia dan Tuhan-Nya, namun juga termasuk hubungan manusia dengan sesama, dan dengan alam atau lingkungannya.

Secara umum, nilai religius merupakan nilai dalam kehidupan yang mencerminkan suatu berkembangnya kehidupan dalam beragama dan isisnya ada tiga unsur pokok yakni akidah, akhlak dan ibadah dan digunakan sebagai pedoman dalam berperilaku yang sesuai dengan

norma atau aturan di dalam agama dalam mencapai sebuah kesejahteraan dan kebahagiaan hidup baik dunia dan di akhirat.³

Dalam bukunya Harits Azmi Zanki, S.Pd., M.Pd, nilai religius adalah dasar dari terbentuknya budaya religius, karena jika tidak ada penanaman nilai religius, budaya religius mungkin saja juga tidak bisa terbentuk. Jadi, nilai-nilai religius merupakan sebuah proses memasukkan nilai agama dalam diri setiap individu sehingga menjadikan jiwa dan ruh bergerak sesuai ajaran agama Islam.⁴

Ma'muroh, M.Ag menjelaskan nilai-nilai religius artinya berpedoman teguh dengan norma-norma yang ada. Lebih tepatnya, orang yang religius akan selalu taat dengan aturan Tuhan, baik yang berasal langsung dari kitab suci ataupun dari sabda Rasul-Nya. Seorang manusia yang patuh dan taat dengan aturan Tuhan, cirinya adalah dia mempunyai rasa ketakwaan dan keimanan yang tinggi kepada Tuhan.

Sebuah rasa keimanan atau ketuhanan yang ada dalam diri setiap manusia sangat identik dengan pengertian dari religius. Rasa tersebut terwujud dengan bentuk perilaku yang merasa dekat dengan Tuhan. Di dalam terminologi Al-Quran, konsep dari religius sendiri sangat identik dengan yang namanya "hablun minallah" yang mana artinya yakni tali agama Allah Swt. Tetapi, religius bersumber pada ketuhanan yang ada kaitannya dengan perbuatan, sikap dan amal dari setiap manusia. Jadi, makna dari religius adalah berisi kegiatan beribadah serta beramal baik

³ Jakaria Umro, *Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah yang Berbasis Multikultural*, Jurnal Al-Makrifat Vol 3, No 2, 2018, hal 152-153.

⁴ Harits Azmi Zanki, S.Pd., M.Pd, *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) di Lingkungan Madrasah*, (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021), hal 12.

atau shaleh yang sering disebut-sebut dengan istilah “hablun minannas” atau diartikan sebagai hubungan sesama manusia. Nilai-nilai religius yang ada di dalam setiap individu yang berakhlakul karimah pasti ada kaitannya dengan nilai keagamaannya. Atau dengan artian nilai religius ini mampu membentuk seseorang menjadi pribadi yang shaleh dan membentuk pribadi baik yang menyeluruh yang bisa digunakan dalam berinteraksi dengan sesama manusia yang lain serta dengan Tuhan dengan seimbang.

Sikap religius di sini bisa dipahami sebagai suatu proses dalam berperilaku untuk mengembangkan sebuah potensi dalam diri yang bisa berorientasi pada diri manusia seutuhnya dengan tetap melihat dan memperhatikan yang namanya aspek tanggung jawab hubungan dengan manusia dan hubungan dengan tuhan sehingga mempunyai kekuatan keagamaan yang spiritual, kebaikan dan kesalehan setiap individu yang berguna dan diperlukan diri sendiri, masyarakat sekitar, bangsa serta negara.

Perilaku atau sikap religius tentu saja tidak bisa lepas dari yang namanya konsep hablun minallah dan hablun minannas. Artinya, manusia memiliki tanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Tanggung jawab ini sangat penting bagi diri sendiri, bagi sosial dan tanggung jawab dengan lingkungan hidup.

Perilaku religius yang diaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari akan mampu mencetak generasi muslim yang berperan aktif dan ikut dalam penguatan tsaqafah (kebudayaan) Islam. ini semua adalah sesuai

dengan misi agama Islam yang mengutamakan pentingnya religiusitas di dalam semua aspek kehidupan manusia, meninggikan keimanan dan ketaatan beragama serta menggabungkan kesalehan individu dan kesalehan sosial di masyarakat.⁵

2. Macam-Macam Nilai Religius

Dalam bukunya Mukhtar Samad, menjelaskan bahwa macam-macam nilai religius ada 3 hal yakni:

a. Hubungan Manusia dengan Allah Swt

Manusia yang paling baik hubungannya dengan Allah Swt adalah manusia yang bertakwa, sebab takwa merupakan hal yang bisa mengukur hubungan manusia dengan Allah Swt. Takwa adalah artinya mengendalikan diri. Maksudnya adalah kemampuan dan kemauan mengendalikan diri untuk selalu mengerjakan perintah Allah Swt serta meninggalkan larangan-Nya. Dalam ajaran agama Islam, hubungan manusia dengan Allah Swt bersifat timbal-balik, artinya ketika manusia melaksanakan hubungan dengan Allah Swt maka Allah Swt juga melakukan hubungan dengan manusia. Tujuan dari hubungan manusia dengan Allah Swt sendiri yakni semata-mata sebagai ibadah dan pengabdian.

b. Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia

Untuk mengukur suatu kualitas hubungan manusia dengan manusia lain adalah bisa menggunakan yang namanya indikator manfaat atau jasa. Jadi, manusia yang paling baik hubungannya

⁵ Ma'muroh, M.Ag , *Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Humanis dan Religius di Sekolah*, (DKI Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2021), hal 31-33.

dengan manusia lain yakni dia yang paling bermanfaat dan berjasa bagi sesama manusia. Setiap manusia memiliki sifat yang berbeda dari orang lain. dan setiap manusia juga berhak memberikan sebuah penilaian kepada manusia lain. pergaulan kita sangat berpengaruh terhadap bagaimana penilaian kita sendiri terhadap orang tersebut. Tetapi harus diperhatikan lagi, jika penilaian itu hanya untuk kita sendiri dan orang yang dituju. Jadi, ketika bergaul atau berteman dalam kehidupan sehari-hari., hendaknya memilih yang baik, berhati-hati dalam bersikap dengan orang lain, serta selalu mendoakan setiap orang.

c. Hubungan Manusia dengan Alam

Indikator yang digunakan untuk mengukur atau mengetahui kualitas hubungan antara manusia dengan alam adalah ihsan. Untuk contohnya yakni selalu berbuat baik dengan binatang. Apabila binatang tersebut merusak dan menyebabkan hal tersebut harus dibunuh, maka membunuhnya harus dengan berbuat ihsan. Dan apabila binatang tersebut merupakan binatang sembelihan, maka harus berbuat ihsan di dalam melakukan penyembelihannya. Orang yang berbuat baik dengan alam, pasti akan dibalas pahala tersendiri oleh Allah Swt.⁶

⁶ Mukhtar Samad, Gerakan Moral dalam Upaya Revolusi Mental, (Yogyakarta: Sunrise, 2016), hal 31-35

3. Pengertian Akhlakul Karimah

Akhlak bisa diartikan sebagai perilaku, watak atau budi pekerti. Dalam bahasa arab, akhlak bentuk jamak dari kata khuluq yang artinya adalah budi pekerti.⁷

Akhlak dalam arti luasnya adalah perangai, perilaku, sifat baik maupun buruk yang bisa di kemudian hari melahirkan berbagai macam atau beragamnya perbuatan dan bisa menjadikan kebiasaan yang sudah tidak lagi membutuhkan pertimbangan atau tidak perlu berfikir terlebih dahulu dalam melakukannya.⁸

Akhlak adalah watak yang ada dalam setiap diri individu yang bisa membuat orang tersebut melakukan perbuatan baik atau jelek. Pada hakikatnya, akhlak merupakan gambaran dari kondisi batin setiap orang. Dia merupakan sifat dan jiwa yang sebenarnya dalam diri seseorang. Jadi, jika fikiran dan hati setiap individu sudah baik (shaleh) maka baik pula diri serta akhlaknya. Jika pikiran dan hatinya buruk, maka buruk juga diri dan akhlaknya.

Akhlakul karimah merupakan perilaku terpuji yang adalah suatu tanda iman seseorang mencapai sempurna kepada Allah Swt. Melalui sifat-sifat terpuji lah akhlakul karimah itu bisa ada. Keutamaan akhlakul karimah yang ada dalam diri manusia contohnya tawakal, benar dan

⁷ Hefdon Assawqi, *Pendidikan Akhlakul Karimah Perspektif Ilmu Tasawuf*, (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021), hal 11.

⁸ Agus Zainudin, *Penanaman Nilai-Nilai Religijs dalam Membentuk Akhlak Karimah bagi Peserta Didik di MI Ar-Rahim Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember*, Jurnal Auladuna : Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah 2.1, 2020, hal 19.

sabar bisa dinyatakan sebagai gerak jiwa dan batin individu yang secara tidak langsung hal tersebut menjadi akhlakunya.⁹

4. Ruang Lingkup Akhlakul Karimah

a. Akhlak kepada Allah

Berperilaku dan bersikap kepada Allah Swt pastinya sangat berbeda dengan kita bersikap dengan sesama manusia lain. Berbuat baik atau bersikap baik kepada Allah Swt adalah harus dengan kepatuhan dan kesadaran bahwa hukum Allah Swt sangat penting, dan kita harus menerima hal tersebut dengan penuh keikhlasan baik itu berupa larangan maupun berupa perintah. Akhlak kepada Allah Swt lebih dikhususkan ke dalam bentuk perilaku kepribadian atau sikap seorang hamba kepada sang pencipta-Nya. Akhlak di sini dikategorikan kedalam keimanan yang diwujudkan dengan bentuk ibadah mahdhah baik itu berupa ibadah sunnah maupun ibadah wajib. Akhlak kepada Allah Swt juga berkaitan erat dengan menunaikan hak-Nya dari hamba-hambanya.

Akhlak kepada Allah Swt adalah akhlak yang paling tinggi dan utama terkhusus di dalam ibadah shalat, puasa serta haji. Ibadah shalat menjadi peringkat pertama dalam menjalin hubungan dengan Allah Swt dan keesaan-Nya. Tanpa melalui perantara makhluk manapun, shalat dilakukan secara langsung oleh seorang hamba kepada Allah Swt. Tata cara shalat sendiri sudah ada urutan yang terdiri dari niat, ucapan serta gerakan yang harus dilakukan dengan

⁹ Dr. Nenden Munawaroh, M.Pd.I dan Dr. Ijudin, M.Si , Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, (*Garut: Cahaya Smart Nusantara, 2022*) hal 109-110.

patuh dan harus dipenuhi dengan ikhlas sesuai syariat dalam agama Islam. Demikian juga dengan ibadah puasa, dibutuhkan kesabaran dan kepatuhan dalam menjalankannya.

Ketika seorang hamba beribadah kepada Allah Swt, baik berupa ibadah mahdhah maupun ibadah ghairu mahdhah, dia harus beranggapan bahwa seperti bisa melihat Allah Swt langsung di depannya. Meskipun kenyataannya Allah Swt memang tidak bisa dilihat oleh kita, namun Allah Swt pasti melihat hamba-Nya yang sedang mengerjakan suatu amalan atau ibadah tersebut.

Sebuah keistimewaan juga dalam berakhlak kepada Allah Swt adalah dengan melaksanakan ibadah lain yang termasuk ke dalam ibadah sunnah. Misalnya shalat sunnah dan puasa sunnah. Selain ibadah sunnah tersebut, akhlak kepada Allah Swt mampu dilakukan dengan ibadah sunnah lainnya seperti dzikir, istighfar, tahmid, tasbih, tahlil dan doa. Semua amalan tersebut merupakan sebagai bentuk ucapan syukur kepada Allah Swt atas segala nikmat, taufik dan rahmat yang sudah diberikan Allah Swt kepada mahluk-Nya.

Peningkatan akhlak kepada Allah Swt bisa dilakukan dengan cara dzikir, syukur, sabar dan akhlak yang lain.

1) Dzikir

Dzikir artinya memikirkan, mengingat, merenung dan berucap. Mengingat merupakan pekerjaan hati agar selalu ingat dengan Allah Swt. Saat mengerjakan segala sesuatu ingat ridha atau tidak, melihat hal yang luar biasa secara spontan ingat dengan kekuasaan

Allah Swt sebab hal tersebut adalah ciptaan-Nya. Memikir yakni ingat bahwa ciptaan Allah Swt semua sangat bermanfaat untuk manusia, termasuk ketentuan dan hukum dalam agama Islam. Dzikir dalam bentuk ucapan yakni melafalkan dan menyebutkan kalimah dengan lisan.

Dzikir juga tidak hanya terbatas dalam ucapan-ucapan dzikir yang sudah ada dalam bentuk secara langsung seperti takbir, tasbih, tahlil dan tahmid. Namun, selain hal tersebut dzikir bisa diwujudkan melalui renungan dalam rangka perbaikan diri dari suatu perbuatan yang sudah dilakukan dalam rangka ingin meningkatkan iman dan akhlak kepada Allah Swt.

2) Syukur

Salah satu perbuatan terpuji dari akhlak hamba kepada Allah Swt adalah perilaku syukur. Apabila seseorang bersyukur kepada Allah Swt, maka akan mendapat pahala dari Allah Swt. Rasa syukur bisa dikerjakan dengan melaksanakan ibadah sebagai wujud rasa terima kasih. Syukur bisa dilakukan dengan melaksanakan perintah Allah Swt dan menjauhi larangan Allah Swt. Bentuk kesyukuran sebagai peningkatan amal ibadah kita kepada Allah Swt dilakukan dengan ibadah sunnah, shalat tahajud, sedekah, puasa, dan amalan baik lainnya.

3) Sabar

Perilaku sabar merupakan akhlak yang istimewa kepada Allah Swt. Kesabaran paling tinggi adalah ketika kita bisa

menerima syariat Allah Swt, mengerjakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, menerima ketetapan Allah Swt dengan lapang dada serta tidak mudah terpengaruh dengan yang namanya perbuatan dosa yang bisa menjerumuskan diri dalam perbuatan maksiat atau kekufuran. Apabila seorang hamba memiliki kesabaran yang kuat, maka akan diberi jalan mudah bagi dia menuju Allah Swt.

Salah satu akhlak terpuji adalah sifat sabar setiap orang. Sifat sabar sangat berkaitan dengan Allah Swt dan hubungan dengan sesama makhluk Allah Swt. Sabar terhadap Allah Swt yakni menerima semua hukum-Nya dan ketentuan-Nya, halal, haram, ma'ruf, munkar serta saat mengalami kemelaran dan kesempitan di dalam hidup, bagi orang yang sabar tentunya tidak mudah mengeluh dan tetap menjalaninya dengan sikap bijak.¹⁰

b. Akhlak kepada Sesama Manusia

Akhlak kepada sesama manusia artinya yakni bahwa setiap orang sepatutnya didudukan secara sama atau wajar, masuk ke rumah orang lain dengan izin, apabila saling bertemu dimanapun saling mengucapkan salam, dan yang diucapkan selalu hal yang baik, tidak mengucilkan seseorang, saling memberi maaf, berusaha menjadi orang yang bisa mendahulukan kepentingan orang lain dan mengendalikan amarah. Akhlak dengan sesama manusia adalah perilaku seseorang dengan orang lain diantaranya:

¹⁰ Asnawi, *Strategi Pendidikan Akhlak dalam Keluarga*, (Banda Aceh: Ar-rainy Press, 2020), hal 67-70.

- 1) Seperti yang disyariatkan dalam agama yakni menghormati perasaan orang lain, tidak boleh tertawa ketika ada seseorang yang sedih, jangan memfitnah, jangan mencaci maki, jangan menggunjing, dan jangan makan di depan orang berpuasa.
- 2) Memberi dan menjawab salam dengan muka manis, menyenangi kebaikan serta mencintai saudara yang sesama muslim.
- 3) Selalu berterimakasih, karena manusia yang baik merupakan yang pandai mengucapkan terima kasih kepada orang lain atas kebaikannya.
- 4) Memenuhi janji, sebab janji merupakan amanah yang wajib dilakukan dan dipenuhi, baik janji membayar hutang, janji mengembalikan pinjaman ataupun janji untuk bertemu.
- 5) Jangan mengejek orang lain, karena mengejek adalah perbuatan buruk yang termasuk merendahkan orang lain.
- 6) Jangan senang mencari-cari kesalahan orang lain, sebab orang yang senang mencari kesalahan orang lain merupakan orang yang memiliki akhlak madzmummah atau akhlak yang buruk.¹¹

c. Akhlak kepada Alam

Akhlak kepada alam merupakan bentuk manifestasi akhlak kepada Allah Swt dan kepada sesama manusia. Akhlak kepada alam bisa diwujudkan dengan melestarikan, menyayangi, merawat, mengembangbiakkan, mempelajari dan memanfaatkan alam dengan sebaik mungkin. Selain itu, bisa dengan mengagumi alam yang

¹¹ Siti Suwaibatul Aslamiyah dkk, *Pendidikan Akhlak dengan Literasi Islami*, (Lamongan: Nawa Litera Publishing, 2021), hal 3-4.

merupakan ciptaan Allah Swt yang tidak bisa ditirukan oleh makhluk-Nya.¹²

5. Film sebagai Media Dakwah dan Penyampai Informasi di Masyarakat

Dr. KH. Saiful Bahri Lc, MA dan KH. Habiburrahman El Shirazy, Lc, MA menerangkan bahwa film adalah salah satu seni populer dan modern yang diciptakan untuk banyak kepentingan. Pengaruh dari film sendiri sangat susah ditandingi di fenomena abad ini sebagai seni dan media komunikasi. Perkembangan dari film sangat drastis dan pesat sejak 100 tahun lalu sekitar 1895 yang dikenalkan oleh Lumiere bersaudara. Teknologi penayangan dan pembuatan film mencapai suatu taraf yang menakjubkan. Seni film sangat memungkinkan semuanya. Hampir tidak ada cipta visual yang tidak bisa dikerjakan seni ini. Dengan asanya realita ini, banyak narasi fantasi yang membuat masyarakat terkejut.

Seni populer yang lain di dalam hal rekayasa suatu teknologi masih belum dapat mencapai atau setara dengan menajuan yang mampu dicapai oleh film. Budaya yang lain masih belum bisa menandingi daya pikat dan daya pengaruh dari film. Meskipun ketika dunia sudah menjamah adab digital yang mana sosial digital sudah mengubah semuanya, namun pengaruh dari film dengan teknologi sinematografi yang dimiliki tetap tidak tergoyahkan sama sekali. Saat orang-orang mulai berlomba untuk membuat kanal youtube, ngevlog dan lainnya sebenarnya mereka sedang membuat film dalam berbagai genre dan durasi berbeda-beda. Atau bisa

¹² Hafiz Idris Ritonga, S.Pd , *Sahabat Alam Bercerita*, (Guepedia, 2020), hal 61.

disebut minimal sadar dan tidaknya, itu adalah sedang mempraktikkan yang namanya sinematografi.

Dari besarnya pengaruh film di era digital saat ini, siapapun yang peduli dengan kebaikan umat manusia di dunia ini tidak boleh mengabaikannya sama sekali. Film bisa sampai mengubah sebuah tatanan kehidupan sekarang ini. Film yang mengandung konten baik bisa membangun citra positif dalam masyarakat, dan sebaliknya film yang mengandung isi buruk maka bisa merusak dengan cepat dan masif. Maka dari itu, film bisa diarahkan untuk dan sebagai media dakwah, menyampaikan informasi yang jelas, yang bermanfaat, sebagai media edukasi dan mampu membangun jiwa bangsa serta negara.¹³

Di dalam bukunya Prof. Dr. Moh Ali Aziz, M.Ag diterangkan jika selama ini masyarakat menganggap bahwa film hanya sebagai media hiburan saja, padahal di dalam film mengandung fungsi informatif dan edukatif bahkan bisa jadi persuasif. Film bisa digunakan untuk media edukasi dalam membina para generasi muda bangsa. Ada beberapa keunikan film sebagai sarana media dakwah diantaranya yakni:

1. Secara psikologis, film disuguhkan dengan tampak dan hidup yang berlanjut ke dalam animation memiliki ketertarikan dari penonton ketika melihat. Hal ini termasuk efisien dalam menyuguhkan banyak hal samar dan abstrak yang sulit diterangkan dengan kata-kata, sehingga setiap orang merasa menarik dan penasaran.

¹³ Dr. KH. Saiful Bahri, Lc, MA dan KH. Habiburrahman El Shirazy, Lc, MA, *Prinsip dan Panduan Umum Seni Islam*, (Jakarta: PT Pustaka Abdi Bangsa, 2021), hal 113-114.

2. Film yang menyajikan pesan terkesan hidup bisa mengurangi keraguan yang disajikan, lebih mudah mengurangi kelupaan dan lebih mudah diingat.¹⁴

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (Library research). Library research adalah jenis penelitian yang dilakukan seorang peneliti dengan berusaha mengumpulkan dan menyusun data yang bersumber dari buku-buku, jurnal, dan lain-lain.

Peneliti melakukan telaah untuk mengetahui nilai religius pada film 99 Cahaya di Langit Eropa serta bagaimana implikasinya dalam membentuk akhlakul karimah siswa kelas 7 di MTsN 2 Nganjuk. Untuk memecahkan masalah tersebut, peneliti melakukan analisis melalui menonton secara keseluruhan film 99 Cahaya di Langit Eropa kemudian mengelompokkan nilai-nilai religius yang sesuai untuk membentuk akhlakul karimah siswa kelas 7 di MTsN 2 Nganjuk. Nilai religius tersebut yaitu nilai religius tentang hubungan manusia dengan Tuhan-Nya, nilai religius tentang hubungan manusia dengan manusia dan nilai religius tentang hubungan manusia dengan alam.

Peneliti juga melakukan telaah pustaka yang memiliki keterkaitan dengan membentuk akhlakul karimah untuk dijadikan sebagai acuan dan rujukan yang digunakan dalam mengolah data. Acuan dan rujukan yang digunakan dalam mengolah data merupakan

¹⁴ Prof. Dr. Moh Ali Aziz, M.Ag, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Balebat Dedikasi Prima, 2017), hal 364

teori-teori yang digunakan sebagai tolak ukur yang akan diterima kebenarannya dalam berbagai literatur.

2. Data

Data merupakan fakta informasi dan keterangan atau hasil pencatatan baik yang berupa fakta dan angka untuk dijadikan bahan untuk menyusun informasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua data yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang telah diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai informasi yang dicari. Teknik pengumpulan data primer menggunakan dokumentasi. Sumber utama rujukan penelitian adalah film 99 Cahaya di Langit Eropa yang dirilis oleh Maxima Pictures pada tahun 2013.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang berperan sebagai data pendukung dan berfungsi untuk menguatkan data primer. Data-data tersebut antara lain berupa buku, jurnal, artikel yang relevan dengan penelitian ini.

3. Pengumpulan Data

Teknik mengumpulkan data adalah proses yang diperoleh dari data yang sudah ada. Dalam mengumpulkan data penelitian, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif yaitu melakukan dengan teknik dokumentasi, yakni penulis menyelidiki dari benda-benda tertulis seperti

buku, jurnal, dan skripsi yang berhubungan dengan nilai-nilai religius dalam film dengan cara simak dan catat.

4. Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, penulis melakukan analisis data. Analisis data merupakan penguraian data yang telah ditentukan hingga menghasilkan sebuah kesimpulan. Data tersebut adalah kutipan-kutipan yang terdapat pada film 99 Cahaya di Langit Eropa.

Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan baik data primer maupun sekunder penulis menganalisis isi pesan atau komunikasi. Dalam penelitian ini, setelah semua data terkumpul untuk memperoleh kesimpulan maka dengan mengolah data-data dengan menggunakan metode content analysis (analisis isi). Analisis ini adalah sistematis dari catatan-catatan atau dokumen-dokumen sebagai sumber data. Sehingga dapat diperoleh suatu hasil atau pemahaman terhadap berbagai isi pesan yang disampaikan obyektif dan sistematis.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai sistematis pembahasan penelitian yang utuh maka peneliti akan memaparkan sistematika dalam penelitian :

BAB I Pendahuluan, dalam bab ini diuraikan gambaran umum tentang penulisan skripsi ini, diawali dengan latar belakang, dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan peneliti, metode

pengumpulan data dan analisis data penelitian, telaah penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

BAB II pada bagian ini membahas mengenai nilai religius tentang hubungan manusia dengan Tuhan-Nya, nilai religius tentang hubungan manusia dengan manusia, nilai religius tentang hubungan manusia dengan alam yang terdapat pada film 99 Cahaya di Langit Eropa, dan menambahkan teori yang sesuai dengan data yang telah diambil.

BAB III membahas tentang implikasi nilai religius dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa dalam membentuk akhlakul karimah siswa kelas 7 di MTsN 2 Nganjuk.

BAB IV adapun bab terakhir adalah penutup, bab ini merupakan bab yang di dalamnya menguraikan kesimpulan sebagai jawaban dari pokok-pokok permasalahan dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian sebagai masukan-masukan untuk berbagai pihak terkait.